

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 3 BANAWA PADA MATERI PERSAMAAN GARIS LURUS

Nurul Fitra Ramdhani

E-mail: tiara_nurulfitra@yahoo.co.id

I Nyoman Murdiana

E-mail: nyomanmur10@yahoo.co.id

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Banawa pada materi persamaan garis lurus. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Rancangan penelitian ini mengacu pada desain penelitian Kemmis dan Mc. Taggart yakni (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan (4) refleksi. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, siklus I dengan materi persamaan garis lurus yang melalui satu titik dengan gradien tertentu dan siklus II dengan materi persamaan garis lurus yang melalui dua titik sebarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Banawa pada materi persamaan garis lurus, mengikuti fase-fase, yaitu (1) pemberian orientasi, (2) *think*, (3) *pair*, (4) *share*, dan (5) penghargaan.

Kata kunci: *Think pair share*, hasil belajar, garis lurus.

Abstrack: Purpose of the research is to obtain a description of the implementation of cooperative learning model *Think Pair Share* (TPS) to improve learning outcomes of students of class VIII SMPN 3 Banawa on a straight-line equation material. Type of this research is a class act. This research design refers to the design of the research Kemmis and Mc. Taggart: (1) planning, (2) implementation of the action, (3) observation and (4) reflection. This research was conducted in two cycles using the straight-line equation materials through a single point with a certain gradine and the second cycles using the straight-line equation material through two points. The results in these studies indicate that the implementation of cooperative learning model TPS to improve learning outcomes of students of class VIII SMPN 3 Banawa on a straight-line equation materials follow phases: (1) provide orientation, (2) *think*, (3) *pair*, (4) *share*, and (5) awards.

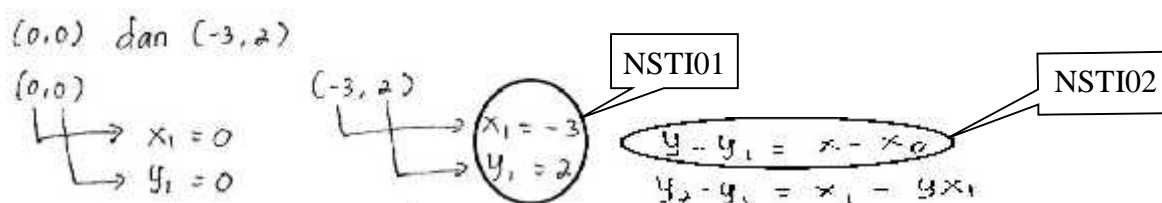
Key words: *Think pair share*, learning outcomes, straight-line.

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia (Depdiknas, 2006). Olehnya itu, mata pelajaran matematika wajib diajarkan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar agar kemampuan menggunakan matematika terbekali sejak dini. Perlunya pengajaran matematika sejak dini juga dimaksudkan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif, dan memiliki kemampuan bekerja sama.

Satu di antara materi matematika yang diajarkan di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah persamaan garis lurus. Persamaan garis lurus tidak rumit, terutama jika siswa memahami konsep persamaan garis lurus. Namun siswa masih mengalami kesulitan pada materi persamaan garis lurus. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Tanjungsari (2012) menyimpulkan bahwa kesulitan siswa SMP pada materi persamaan garis lurus adalah (1) kesulitan dalam menafsirkan bahasa soal, (2) kesulitan dalam memahami variabel, (3) kesulitan dalam menggunakan konsep, dan (4) kesulitan dalam operasi bilangan serta operasi aljabar.

Peneliti berasumsi bahwa kesulitan pada persamaan garis lurus yang telah disebutkan di atas juga dialami oleh siswa SMP Negeri 3 Banawa. Olehnya itu, peneliti melakukan dialog dengan guru matematika SMP Negeri 3 Banawa dan diperoleh informasi bahwa siswa SMP Negeri 3 Banawa juga mengalami kesulitan pada persamaan garis lurus akibat kurangnya pemahaman konsep persamaan garis lurus.

Menindaklanjuti hasil dialog dengan guru tersebut, peneliti memberikan tes identifikasi masalah kepada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Banawa. Satu di antara soal yang diberikan yaitu: tentukan persamaan garis yang melalui titik $(0, 0)$ dan titik $(-3, 2)$. Dari hasil tes diperoleh informasi bahwa: (1) siswa salah menulis variabel yaitu $x_1 = -3$ dan $y_1 = 2$ (NSTI01), harusnya siswa menulis $x_2 = -3$ dan $y_2 = 2$ karena sebelumnya siswa tersebut sudah menuliskan $x_1 = 0$ dan $y_1 = 0$. (2) siswa salah menulis rumus yang tepat untuk menentukan persamaan garis lurus yaitu $y - y_1 = x - x_1$ (NSTI02), padahal rumus yang benar adalah $\frac{y - y_1}{y_2 - y_1} = \frac{x - x_1}{x_2 - x_1}$.



Gambar 1. Hasil jawaban NS pada tes identifikasi masalah

Selain adanya kesulitan yang dialami oleh siswa, faktor lain yang menjadi kendala yaitu siswa masih kurang aktif dalam pembelajaran, padahal guru sudah menerapkan metode yang memungkinkan siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Siswa cenderung hanya mendengar dan mencatat materi yang ditulis di papan tulis, serta kurang memiliki rasa percaya diri dan malu ketika diminta untuk bertanya jika ada sesuatu yang kurang dipahami atau diminta untuk mengungkapkan jawaban mereka dari soal yang diberikan kepada siswa yang lain di depan kelas. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa pada materi persamaan garis lurus. Olehnya itu, perlu diupayakan suatu pembelajaran yang lebih inovatif yang dapat mengaktifkan siswa, mendorong rasa ingin tahu, ingin mencoba dan bersikap mandiri sehingga dapat meningkatkan hasil belajar dan keterampilan siswa dalam menyelesaikan soal persamaan garis lurus. Peneliti menganggap bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* dapat menjadi alternatif pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

TPS merupakan satu tipe model pembelajaran kooperatif yang dapat mengaktifkan seluruh siswa selama proses pembelajaran, memberi kesempatan kepada siswa untuk saling membagi ide-ide dan jawaban paling tepat dan mendorong siswa untuk meningkatkan peran aktif serta kerjasama mereka. Selain itu, *TPS* juga dapat meningkatkan partisipasi siswa, cocok untuk tugas sederhana, lebih mudah dan cepat dalam pembentukan kelompok, dan dapat digunakan untuk semua mata pelajaran serta semua tingkatan anak usia didik (Nurnawati, 2012). *TPS* juga merupakan jenis pembelajaran yang dirancang untuk mengetahui pola interaksi siswa dengan menghendaki siswa bekerja saling membantu dalam kelompok kecil (2 s.d. 6 anggota).

Tahap-tahap dalam pembelajaran kooperatif tipe *TPS* adalah (1) pemberian orientasi: guru menjelaskan kegiatan untuk tiap fase pembelajaran kepada siswa, (2) *think*: guru mengajukan pertanyaan/masalah yang berhubungan dengan pelajaran, kemudian siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan/masalah tersebut secara mandiri untuk beberapa saat,

(3) *pair*: guru meminta siswa berpasangan dengan siswa lain untuk membahas apa yang telah dipikirkan pada tahap sebelumnya, (4) *share*: pada tahap ini, guru meminta beberapa pasangan untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka bicarakan, (5) penghargaan: pada akhir pembelajaran guru akan memberikan penghargaan kepada pasangan terbaik (Nurhadi, 2009)

Beberapa penelitian yang telah menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* dapat meningkatkan hasil belajar dan kerjasama siswa yaitu (1) penelitian yang dilakukan oleh Fajriana (2013) menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sirenja pada materi sistem persamaan linear dua variabel. (2) penelitian yang dilakukan oleh Nurnawati (2012) menunjukkan bahwa kerjasama siswa SMP meningkat melalui penerapan pembelajaran kooperatif pendekatan *TPS*. (3) penelitian yang dilakukan oleh Sulastyaningrum (2008) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif *TPS* dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Tuban.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang juga menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* dengan rumusan masalah adalah bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Banawa pada materi persamaan garis lurus?.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang mengacu pada alur desain model penelitian tindakan kelas yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart (Depdikbud, 1999) yang terdiri dari empat komponen, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Banawa yang terdaftar pada tahun ajaran 2014/2015 sebanyak 24 orang, terdiri atas 13 laki-laki dan 11 perempuan. Informan penelitian sebanyak 3 orang yang dipilih berdasarkan hasil tes awal dan konsultasi dengan guru matematika untuk keperluan wawancara dengan kualifikasi kemampuan yang berbeda. Informan yang berkemampuan tinggi, sedang dan rendah masing-masing diberi initial KM, MI dan MV.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dengan cara observasi, wawancara, dan catatan lapangan. Sedangkan Data kuantitatif diperoleh dengan cara pemberian tes yaitu tes awal dan tes akhir. Analisis data mengacu pada analisis data kualitatif model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2010) yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan.

Kriteria keberhasilan tindakan pada penelitian ini adalah (1) aktivitas peneliti dalam mengelola pembelajaran di kelas dan aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* minimal berkategori baik, dan (2) siswa mampu menentukan persamaan garis lurus yang melalui satu titik dengan gradien tertentu pada siklus I dan mampu menentukan persamaan garis lurus yang melalui dua titik sebarang pada siklus II.

HASIL PENELITIAN

Peneliti memberikan tes awal sebanyak 5 nomor yang bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa tentang materi prasyarat menentukan persamaan garis lurus. Hasil analisis tes awal menunjukkan bahwa dari 24 siswa yang mengikuti tes, pada soal nomor 1 semua siswa sudah mampu menuliskan bentuk umum persamaan garis lurus yaitu $A +$

$B + C = 0$, dan pada soal nomor 2 yaitu nyatakan persamaan $2y - 5 = 20x$ ke dalam bentuk $A + B + C = 0$, 11 siswa masih mengalami kekeliruan dalam menyatakan sebuah persamaan kedalam bentuk umum persamaan garis lurus. Satu contoh kekeliruan yang dilakukan siswa yaitu dengan menjawab $y = \frac{5}{2}x - \frac{7}{2}$ (MV2TA01), padahal jawaban yang benar adalah $20x - 2y + 5 = 0$. Selanjutnya pada soal nomor 3, semua siswa sudah mampu menuliskan arti gradien dengan benar yaitu gradien adalah tingkat kemiringan suatu garis atau nilai tetap atau konstanta dari perbandingan ordinat dan absis. Pada soal nomor 4 yaitu tentukan gradien dari persamaan garis $2 + 4y = 3x + 5$, 10 siswa masih mengalami kekeliruan dalam menentukan gradien dari sebuah persamaan garis. Pada soal nomor 5 yaitu tentukan gradien garis yang melalui titik A (2, 2) dan B (4, 4), 12 siswa masih mengalami kekeliruan dalam menentukan gradien yang melalui dua titik. Satu contoh kekeliruan yang dilakukan siswa yaitu dengan menjawab $m = 0$ (AN5TA01), padahal jawaban yang benar adalah $m = 1$.

(a) $2y - 5 = 20x$
 $5 + 20x = 2y$
 $20x = 2y - 5$
 $y = \frac{5}{20}x - \frac{5}{20}$ (MV2TA01)

(b) A(2,2) dan B(4,4)
 $m = \frac{y_2 - y_1}{x_2 - x_1} = \frac{2 - 2}{4 - 2} = \frac{0}{2} = 0$ (AN5TA01)

Gambar 2. Jawaban MV dan AN pada tes awal

Hasil analisis awal tersebut menunjukkan pula bahwa hanya ada 11 siswa yang tuntas dengan persentase 46% dan 13 siswa tidak tuntas dengan persentase 54%, sehingga dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa tentang materi prasyarat masih rendah. Olehnya itu, sebelum masuk pada pembelajaran siklus I, peneliti bersama semua siswa membahas kembali soal pada tes awal sesuai dengan waktu yang tersedia agar kesulitan siswa pada materi prasyarat dapat teratasi dan siswa akan lebih mudah mempelajari materi selanjutnya.

Penelitian ini terdiri atas dua siklus dan setiap siklus dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Pertemuan pertama pada siklus I dilaksanakan pembelajaran dengan materi persamaan garis lurus yang melalui satu titik dengan gradien tertentu dan pada siklus II dilaksanakan pembelajaran dengan materi persamaan garis lurus yang melalui dua titik. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dalam tiga tahap, yaitu (1) kegiatan awal, (2) kegiatan inti, dan (3) kegiatan akhir. pelaksanaan tes akhir tindakan dilakukan pada pertemuan kedua untuk setiap siklus.

Pelaksanaan tindakan pada setiap siklus dilakukan mengikuti fase-fase model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Fase pemberian orientasi dilakukan pada kegiatan awal. Fase *think*, fase *pair*, fase *share* dilakukan pada kegiatan inti dan fase penghargaan dilakukan pada kegiatan akhir. Kegiatan pembelajaran pada setiap siklus dibuka oleh peneliti dengan mengucapkan salam, menyapa siswa, meminta ketua kelas untuk memimpin doa dan mengecek kehadiran. Semua siswa hadir pada semua pertemuan untuk setiap siklus yaitu sebanyak 24 siswa. Selanjutnya peneliti mempersiapkan siswa untuk belajar dan memberikan informasi mengenai materi yang akan dipelajari. Materi pada siklus I adalah persamaan garis lurus yang melalui satu titik dengan gradien tertentu dan materi pada siklus II adalah persamaan garis lurus yang melalui dua titik. Setelah itu, peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai pada siklus I adalah yakni siswa dapat menentukan persamaan garis lurus yang melalui satu titik dengan gradien

tertentu dengan menggunakan rumus secara tepat, dan tujuan pembelajaran pada siklus II yaitu siswa dapat menentukan persamaan garis lurus yang melalui dua titik dengan menggunakan rumus secara tepat.

Selanjutnya peneliti memberikan motivasi kepada siswa dengan menjelaskan manfaat mempelajari materi persamaan garis lurus untuk materi matematika yang lain yaitu geometri transformasi dan program linear, serta manfaat lainnya yaitu dalam pembuatan game yang sering dimainkan oleh anak-anak, persamaan garis lurus dibutuhkan untuk penempatan letak karakter dan penempatan obyek-obyek tertentu yang berada di game tersebut. Kemudian, peneliti melakukan apersepsi pada siklus I melalui tanya jawab untuk mengetahui pemahaman siswa pada materi prasyarat tentang bentuk umum persamaan garis lurus, arti gradien dan cara menentukan nilai gradien, dan pada siklus II peneliti mengingatkan kembali materi yang telah diajarkan sebelumnya pada siklus I yakni persamaan garis yang melalui satu titik dengan gradien tertentu.

Pada fase pemberian orientasi, peneliti memberikan penjelasan kepada siswa tentang kegiatan yang dilakukan pada setiap fase pembelajaran. Selanjutnya, peneliti menyajikan materi dan mengarahkan siswa untuk dapat mengetahui rumus persamaan garis lurus. Pada siklus I, peneliti mulai menyajikan materi dengan mengingatkan kembali tentang bentuk persamaan garis $y = m + c$, lalu jika diketahui satu titik (x_1, y_1) dan disubstitusikan ke persamaan $y = m + c$ maka diperoleh $y_1 = mx_1 + c$. Kemudian, peneliti meminta siswa untuk mulai mencari nilai c dari persamaan tersebut dan mensubstitusikan nilai c yang telah diperoleh ke dalam persamaan $y = m + c$, sehingga diperoleh rumus persamaan garis lurus yang melalui satu titik dengan gradien tertentu adalah $y - y_1 = m(x - x_1)$ dengan m adalah gradien. Pada siklus II, peneliti mulai dengan menyajikan materi dengan meminta siswa yaitu MD, SN dan PL untuk menuliskan rumus persamaan garis lurus yang melalui satu titik dengan gradien tertentu yaitu $y - y_1 = m(x - x_1)$, menuliskan rumus menentukan gradien dari dua titik yaitu $m_A = (y_2 - y_1)/(x_2 - x_1)$ dan mensubstitusikan $m_A = (y_2 - y_1)/(x_2 - x_1)$ ke persamaan $y - y_1 = m(x - x_1)$, sehingga diperoleh rumus persamaan garis lurus yang melalui dua titik adalah $\frac{y - y_1}{y_2 - y_1} = \frac{x - x_1}{x_2 - x_1}$.

Pada fase *think*, peneliti memberikan Lembar Kerja Siswa (LKS) kepada setiap siswa dan meminta siswa untuk menyelesaikan soal yang ada di LKS secara mandiri. Peneliti mengamati dan mengawasi setiap siswa agar tetap aktif dalam mengerjakan soal. Pada siklus I, SH mengalami kesulitan dalam memahami maksud soal yang ada pada LKS sehingga peneliti menjelaskan maksud soal tersebut dan memberikan bimbingan agar siswa dapat mengerjakan soal dengan benar. Pada siklus II, semua siswa memahami soal yang diberikan pada LKS.

Pada fase *pair*, peneliti mengorganisasikan siswa ke dalam 12 kelompok yang masing-masing kelompok terdiri atas 2 siswa untuk saling berdiskusi tentang jawaban yang mereka peroleh. Pada siklus I, MV tidak ingin berpasangan dengan PL, dan YD juga tidak ingin berpasangan dengan YL, sehingga membuat keadaan kelas sedikit gaduh. Peneliti memberikan penjelasan kepada MV dan YD agar tetap berada dalam kelompok yang telah dibentuk. Selanjutnya, peneliti kembali mengontrol dan memberikan bimbingan kepada kelompok yang membutuhkan bantuan. Pada siklus II, semua siswa sudah dapat berdiskusi dengan baik bersama pasangannya masing-masing.

Pada fase *share*, peneliti meminta beberapa kelompok untuk maju ke depan kelas mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya dan kelompok yang lain menanggapi jawaban yang dipresentasikan. Pada siklus I, ada 3 kelompok yang maju yaitu kelompok yang beranggotakan PT dan AN, LT dan FT, serta MF dan GS. Pada saat MF dan GS mem-

presentasikan jawaban mereka yaitu $y = -\frac{2}{3}x + \frac{5}{3}$, KM menanggapi dengan menyebutkan jawaban yang diperolehnya yaitu $y = -\frac{2}{3}x + \frac{1}{3}$, sehingga peneliti mengambil alih diskusi dan menyempurnakan jawaban tersebut, sebelumnya MF dan GS menjawab $y = -\frac{2}{3}x + \frac{4}{3} + 3$, lalu kemudian menjawab $y = -\frac{2}{3}x + \frac{5}{3}$, setelah dianalisis ternyata MF dan GS keliru dalam menjumlahkan pecahan dengan bilangan bulat yaitu $\frac{4}{3} + 3 = \frac{5}{3}$, padahal hasil dari $\frac{4}{3} + 3 = \frac{13}{3}$, sehingga diperoleh jawaban yang benar adalah $y = -\frac{2}{3}x + \frac{13}{3}$. Pada siklus II, pasangan KM dan AK, SN dan IT, MI dan GJ maju mempresentasikan jawaban yang mereka peroleh kepada kelompok yang lain. Setelah semua kelompok selesai mempresentasikan jawaban mereka dan diperoleh jawaban yang benar, peneliti meminta semua siswa mengumpulkan LKS.

Kemudian, peneliti mengajak siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Kesimpulan yang diperoleh siswa pada siklus I adalah rumus menentukan persamaan garis lurus yang melalui satu titik dengan gradien tertentu adalah $y - y_1 = m(x - x_1)$ dan kesimpulan pada siklus II adalah rumus menentukan persamaan garis lurus yang melalui dua titik adalah $\frac{y - y_1}{y_2 - y_1} = \frac{x - x_1}{x_2 - x_1}$. Selanjutnya peneliti memberikan penghargaan setelah hasil pekerjaan siswa dianalisis berdasarkan jawaban pada LKS dan presentasi kelompok. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan memberikan siswa tugas untuk dikerjakan di rumah, berdoa bersama dan mengucapkan salam.

Aspek-aspek yang diamati pada lembar observasi aktivitas guru selama mengelola pembelajaran adalah: (1) membuka pembelajaran, (2) memberikan informasi tentang materi yang akan dipelajari dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, (3) memberikan motivasi kepada siswa, (4) memberikan apersepsi kepada siswa dengan cara mengajukan pertanyaan prasyarat, (5) memberikan data-data yang diperlukan sehubungan dengan materi yang akan diajarkan, (6) memberikan LKS dan bimbingan seperlunya kepada masing-masing siswa, (7) mengorganisasikan siswa kedalam kelompok yang masing-masing terdiri dari dua siswa, (8) memberikan penjelasan tentang petunjuk, dan tanggung jawab siswa dalam kelompok serta mengamati siswa pada saat berbagi jawaban, (9) memilih kelompok untuk mengungkapkan dan menuliskan hasil diskusi mereka, (10) membimbing siswa untuk membuat kesimpulan yang benar tentang materi yang dipelajari, (11) memberi penghargaan, (12) memberikan pekerjaan rumah dan menutup pembelajaran, (13) efektifitas pengelolaan waktu, (14) penglibatan siswa dalam proses pembelajaran, (15) performance guru dalam proses pembelajaran. Pada siklus I aspek 1, 2, 8, 10, 14 dan 15 berkategori sangat baik, aspek 3, 4, 6, 7, 9, 11 berkategori baik dan aspek 5, 12 dan 13 berkategori cukup baik. Sedangkan pada siklus II aspek 1, 2, 8, 10, 14 dan 15 berkategori sangat baik, aspek 3, 4, 5, 6, 7, 9, 11, 12 berkategori baik dan aspek 13 berkategori cukup baik. Setelah nilai-nilai dari aspek diakumulasikan, maka persentase Nilai Rata-rata (NR) yang diperoleh pada siklus I adalah 84% dengan kategori baik. Olehnya itu, aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran pada siklus I dikategorikan baik. Sedangkan pada siklus II, persentase NR yang diperoleh adalah 86% dengan kategori sangat baik. Olehnya itu, aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran pada siklus II dikategorikan sangat baik.

Aspek-aspek yang diamati pada lembar observasi siswa selama mengikuti pembelajaran adalah: (1) mengungkapkan pengetahuan awal mereka secara lisan, (2) menyusun, memproses, mengorganisir dan menganalisis data yang diberikan guru, (3) siswa menerima dan mengerjakan soal latihan pada LKS yang diberikan oleh guru secara mandiri, (4) kemampuan dalam

menentukan persamaan garis lurus yang melalui sebuah titik dengan gradien tertentu, (5) mengungkapkan dan menuliskan hasil diskusi kelompok di depan kelas, (6) menyimpulkan materi yang baru saja dipelajari dengan bimbingan guru. Pada siklus I aspek 3 dan 5 berkategori sangat baik, aspek 4, 6 berkategori baik, dan aspek 1, 2, berkategori cukup baik. Sedangkan pada siklus II aspek 3 dan 5 berkategori sangat baik dan aspek 1, 2, 4, 6, berkategori baik. Setelah nilai-nilai dari aspek diakumulasikan, maka persentase NR yang diperoleh pada siklus I adalah 80% dengan kategori baik. Olehnya itu, aktivitas siswa dalam mengelolah pembelajaran pada siklus I berkategori baik. Sedangkan pada siklus II, persentase NR yang di peroleh adalah 86% dengan kategori sangat baik. Olehnya itu, aktivitas siswa dalam mengelolah pembelajaran pada siklus II dikategorikan sangat baik.

Setelah melaksanakan pembelajaran, peneliti memberikan tes akhir tindakan kepada 24 siswa. Tes akhir tindakan pada siklus I terdiri atas 2 nomor. Hasil tes akhir tindakan siklus I menunjukkan bahwa umumnya siswa dapat menentukan persamaan garis yang melalui satu titik dengan gradien tertentu, namun masih ada siswa yang keliru dalam operasi hitung pecahan. Berikut satu diantara 2 soal yang diberikan: tentukan persamaan garis yang melalui titik A (2, 5) dengan gradien $= \frac{3}{2}$. Siswa menjawab $y = \frac{3}{2}x - \frac{6}{2} + 5$ maka $y = \frac{3}{2}x - \frac{1}{2}$ (KM2ASI01), padahal jawaban yang benar adalah $y = \frac{3}{2}x + 2$.

titik (2, 5)
 $x_1 = 2$ dan $y_1 = 5$
 $m = \frac{3}{2}$
 $y - y_1 = m(x - x_1)$
 $y - 5 = \frac{3}{2}(x - 2)$
 $y - 5 = \frac{3}{2}x - \frac{6}{2}$
 $y = \frac{3}{2}x - \frac{11}{2}$ (KM2ASI01)

Gambar 3. Jawaban KM pada tes akhir tindakan

Berdasarkan hasil wawancara siklus I diperoleh informasi bahwa siswa melakukan kesalahan dalam operasi hitung pecahan (KMSI12S), namun siswa tersebut sudah dapat mengetahui letak kesalahan yang dilakukan dan dapat memperbaiki jawabannya (KMSI14S). Sebagaimana ditunjukkan pada transkrip wawancara sebagai berikut:

KMSI11P: Bagaimana caranya kamu bisa memperoleh jawaban $y = \frac{3}{2}x - \frac{1}{2}$?

KMSI12S: Terlebih dahulu $-\frac{6}{2}$ ditambah 5 hasilnya $-\frac{1}{2}$. Jadi jawabannya $y = \frac{3}{2}x - \frac{1}{2}$.

KMSI13P: Apakah kamu sudah yakin kalau hasilnya $-\frac{1}{2}$?

KMSI14S: Yakin bu karena 2 dikali 5 hasilnya 10 terus dikurang 6. Astaga, iya bu. Jawabannya harusnya 4 terus dibagi 2. Salah saya bu.

Tes akhir tindakan pada siklus II terdiri dari 2 nomor. Hasil tes akhir tindakan siklus II menunjukkan bahwa umumnya siswa sudah dapat menentukan persamaan garis yang melalui dua titik dengan benar. Namun masih ada siswa melakukan kesalahan operasi aljabar yaitu dalam perkalian aljabar. Berikut satu diantara soal yang diberikan: tentukan persamaan garis yang melalui titik-titik Q(-5, 0) dan R(3, 4). Siswa menjawab $4x + 10$ (MI1BS201), padahal jawaban yang benar adalah $4x + 20$.

$A(-5, 0) \quad B(3, 4)$
 $x_1 = -5 \quad x_2 = 3$
 $y_1 = 0 \quad y_2 = 4$
 $\frac{y - y_1}{y_2 - y_1} = \frac{x - x_1}{x_2 - x_1}$
 $\frac{y - 0}{4 - 0} = \frac{x - (-5)}{3 - (-5)}$
 $\frac{y}{4} = \frac{x + 5}{8}$
 $8y = 4x + 20$
 $y = \frac{4x + 20}{8}$
 $y = \frac{x + 5}{2}$
 $8y = 4x + 10$

Gambar 4. Jawaban MI pada soal Tes Akhir Tindakan Siklus II

Berdasarkan hasil wawancara siklus II diperoleh informasi bahwa siswa masih melakukan kesalahan operasi hitung aljabar (MIS217S), namun siswa tersebut dapat memperbaiki kesalahan pada jawaban (MIS219S). Sebagaimana ditunjukkan pada transkrip wawancara sebagai berikut:

MIS216P: Bagaimana caranya kamu bisa memperoleh jawaban $8y = 4x + 10$?

MIS217S: Caranya bu, y dikali 8 hasilnya $8y$ dan 4 dikali $(x + 5)$ diperoleh hasil $4x + 10$.

MIS218P: Kenapa kamu bisa memperoleh hasil $4x + 10$?

MIS219S: Caranya bu, 4 dikali x dan 4 dikali 5. Astaga bu, saya salah harusnya $4x + 20$, karena 4 dikali 5 hasilnya 20.

Selanjutnya peneliti melakukan refleksi terhadap proses belajar mengajar pada siklus I. Refleksi ini bertujuan untuk memperbaiki kesalahan dan kekurangan yang terjadi pada siklus I agar siklus II dapat terlaksana dengan baik. Hal-hal yang menjadi perhatian peneliti untuk memperbaiki proses belajar mengajar pada siklus II yaitu peneliti harus lebih mengarahkan siswa agar bekerjasama dan tetap tenang dalam mengerjakan tugas kelompok, peneliti harus mengatur penggunaan waktu agar sesuai dengan alokasi waktu pada RPP dan meminimalisir aktivitas siswa yang suka keluar masuk kelas selama kegiatan pembelajaran.

PEMBAHASAN

Peneliti memberikan tes awal sebelum perlakuan atau tindakan kepada siswa yang bertujuan untuk mengetahui pemahaman awal siswa mengenai materi persamaan garis lurus. Hal ini sesuai dengan pendapat Sutrisno (2012) yang menyatakan bahwa pelaksanaan tes sebelum perlakuan atau tindakan dilakukan untuk mengetahui pemahaman awal siswa.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada setiap pelaksanaan tindakan mengikuti fase-fase model pembelajaran kooperatif tipe TPS, sebagaimana yang dikemukakan oleh Nurhadi (2009) yaitu: (1) pemberian orientasi, (2) *think*, (3) *pair*, (4) *share*, dan (5) penghargaan.

Pada awal pembelajaran, peneliti membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam, mengajak siswa berdoa, mengecek kehadiran siswa dan mempersiapkan siswa untuk belajar. Setelah itu, peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas dan tegas. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugeng (2007) yang menyatakan bahwa tujuan pembelajaran perlu disampaikan secara jelas dan tegas karena kualitas pembelajaran akan tampak pada seberapa jauh siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Selanjutnya peneliti memberikan motivasi kepada seluruh siswa dan melaksanakan apersepsi karena pemberian motivasi dan apersepsi dalam pembelajaran sangatlah penting. Hal ini sesuai dengan pendapat Zulvia (2012) yang menyatakan bahwa betapa pentingnya memberikan motivasi belajar kepada siswa karena dengan adanya motivasi, siswa akan merasa terdorong untuk mengikuti proses pembelajaran dengan penuh perhatian dan antusias. Selain itu, guru juga harus melaksanakan kegiatan apersepsi yang lebih

menitikberatkan pada kegiatan mengulas (secara singkat) tentang bahan pelajaran yang sudah dipelajari dengan yang akan dipelajari sehingga keterkaitannya dapat dipahami siswa.

Pada fase pemberian orientasi, peneliti menjelaskan kegiatan yang dilakukan pada setiap fase pembelajaran. Kemudian, peneliti menyajikan materi melalui tanya jawab dan mengarahkan semua siswa untuk dapat mengetahui rumus persamaan garis lurus.

Pada fase *think* (berpikir), peneliti memberikan soal latihan yang disajikan dalam LKS kepada masing-masing siswa. Pada siklus I diberikan soal tentang persamaan garis lurus yang melalui satu titik dengan gradien tertentu dan pada siklus II diberikan soal tentang persamaan garis lurus yang melalui dua titik. Soal tersebut dikerjakan secara mandiri agar siswa dapat menerapkan pengalaman, pengetahuan, konsep dan prinsip yang telah dimilikinya. Pada fase *pair* (berpasangan), peneliti mengorganisasikan siswa kedalam kelompok yang terdiri atas dua siswa berdasarkan kemampuan yang berbeda, dan meminta masing-masing kelompok mendiskusikan jawaban yang telah diperoleh. Hal ini dimaksudkan agar terjadi interaksi antar siswa yang dapat meningkatkan perkembangan belajar mereka, sehingga siswa yang lebih mampu dapat membantu pasangannya dalam memperoleh jawaban yang benar dan memahami konsep-konsep yang sulit. Sebagaimana menurut Vigotsky perkembangan siswa akan meningkat karena interaksinya dengan siswa yang lebih mampu. Selain itu, siswa juga lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya (Sulastyaningrum, 2008). Peneliti memberikan bimbingan seperlunya kepada siswa yang mengalami kesulitan atau kebuntuan dalam menyelesaikan soal di LKS dengan teknik *scaffolding*. Hal ini sesuai dengan pendapat Rochaminah (2011) yang menyatakan bahwa jika siswa mengalami kebuntuan dalam menjawab pertanyaan, guru memberikan bantuan secara tidak langsung, yaitu dengan teknik *scaffolding*. Dalam teknik *scaffolding* pertanyaan-pertanyaan dibuat lebih sederhana sehingga terjangkau oleh pikiran siswa. Selanjutnya, pada fase *share* (berbagi jawaban) peneliti meminta beberapa kelompok untuk maju mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya kepada kelompok yang lain dan peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanggapi jawaban yang dipresentasikan sehingga terjadi interaksi antar kelompok. Sebagaimana menurut Nurnawati (2012) bahwa dalam pembelajaran kooperatif dituntut adanya interaksi antar kelompok dan siswa diberikan kesempatan untuk dapat menyampaikan gagasan atau ide dan bertanya jika ada hal yang kurang dipahami.

Peneliti menutup pembelajaran dengan mengajak siswa membuat kesimpulan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Selanjutnya peneliti memberikan penghargaan kepada kelompok terbaik agar siswa merasa dihargai dan menumbuhkan motivasi belajar siswa. Sesuai dengan pendapat Suprijono (2009) yang menyatakan bahwa memberikan pengakuan atau penghargaan merupakan salah satu fase dalam model pembelajaran kooperatif yang bertujuan untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok agar siswa merasa dihargai dan menumbuhkan motivasi dan dorongan belajar pada siswa.

Berdasarkan hasil tes akhir tindakan dan wawancara siklus I menunjukkan bahwa siswa telah dapat menentukan persamaan garis lurus yang melalui satu titik dengan gradien tertentu. Namun ada beberapa siswa yang masih kurang teliti dalam menentukan persamaan garis dan melakukan kesalahan operasi aljabar dan operasi hitung pecahan. Berdasarkan hasil tes akhir tindakan dan wawancara siklus II menunjukkan bahwa siswa telah dapat menentukan persamaan garis yang melalui dua titik sebarang. Namun ada beberapa siswa masih melakukan kesalahan operasi hitung aljabar.

Berdasarkan hasil observasi, aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran pada siklus I berkategori baik dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi berkategori sangat baik. Begitupula pada aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran di siklus I yaitu berkategori baik dan mengalami peningkatan di siklus II menjadi berkategori sangat baik.

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas menunjukkan bahwa aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran mengalami peningkatan dan indikator keberhasilan telah tercapai. Hasil tes akhir tindakan siklus I dan II menunjukkan rata-rata siswa telah dapat mengerjakan soal dan indikator keberhasilan telah tercapai. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Banawa pada materi persamaan garis lurus.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Banawa pada materi persamaan garis lurus dengan mengikuti fase-fase, yaitu: (1) pemberian orientasi, (2) *think*, (3) *pair*, (4) *share* dan (5) penghargaan.

Kegiatan pada fase pemberian orientasi, peneliti menjelaskan kegiatan untuk tiap fase kepada siswa. Kegiatan pada fase *think*, peneliti memberikan soal latihan di LKS kepada masing-masing siswa dan meminta siswa mengerjakan soal tersebut secara mandiri. Kegiatan pada fase *Pair*, peneliti mengorganisasikan siswa dalam kelompok yang terdiri dari dua orang siswa dan meminta masing-masing pasangan untuk saling berdiskusi tentang jawaban yang diperoleh. Kegiatan pada fase *Share*, siswa mempresentasikan jawaban hasil diskusi dengan pasangannya di kelas dan selanjutnya peneliti bersama siswa menyimpulkan konsep persamaan garis lurus yang melalui satu titik dengan gradien tertentu dan persamaan garis lurus yang melalui dua titik. Kegiatan pada fase penghargaan kelompok, peneliti memberikan penghargaan kepada kelompok terbaik.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang dapat diajukan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* dapat menjadi bahan pertimbangan guru matematika khususnya sebagai alternatif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Bagi peneliti lain, diharapkan mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* pada materi lain, untuk mengetahui efektivitas pembelajaran ini untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud. (1999). *Penelitian Tindakan (Action Research)*. Jakarta: Depdikbud Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 Mata Pelajaran Matematika*. Jakarta: Depdiknas.
- Fajriana. (2013). *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 2 Sirenja Pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share (TPS)*. Skripsi. Palu: FKIP UNTAD.

- Nurhadi. 2009. *Pembelajaran Kontekstual*. Surabaya: JP. Books
- Nurnawati. (2012). *Peningkatan Kerja Sama Siswa SMP melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif Pendekatan Think Pair Share*. Dalam Jurnal Pendidikan Fisika UNNES [Online] Vol. 1 (1), 7 halaman. [<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/upej>][8 Desember 2014]
- Rochaminah, S. (2011). *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Matematika Tingkat Tinggi Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) melalui Model Pembelajaran Inovatif*. Dalam Jurnal Pendidikan, Kebudayaan dan Seni Kreatif FKIP Universitas Tadulako. Vol 14 (1), 14 halaman.
- Sugeng, P. (2007). *Berbagai Alternatif Model dan Pendekatan dalam Pembelajaran Matematika*. Dalam Jurnal Pendidikan Matematika UNSRI [Online] Vol.1 No 2, 7 halaman.[<http://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jpm/article/view/812>][8 Desember 2014]
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulastyaningrum, T. (2008). *Penerapan Pembelajaran Kooperatif TPS untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Tuban*. Dalam Ejournal Universitas Surabaya [Online]. Vol. 2 (1), 11 halaman. [<http://ejournal.unesa.ac.id/article/8426/99/.pdf>][17 November 2014]
- Suprijono, A. (2009). *Cooperative Learning; Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sutrisno. (2012). *Efektivitas Pembelajaran dengan Metode Penemuan Terbimbing Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa*. Dalam Jurnal Pendidikan Matematika [Online]. Vol. 1 (4), 16 halaman. [<http://fkip.unila.ac.id/ojs/journals/II/JPMUVol1No4/016-Sutrisno.pdf>] [19 November 2014]
- Tanjung Sari, R. (2012). *Diagnosis Kesulitan Belajar Matematika SMP Pada Materi Persamaan Garis Lurus*. Unnes Journal of Mathematics Education. [Online], Vol.1 (1).[<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujme/article/view/261>][14 Februari 2014]
- Zulvia, T. (2012). *Hakikat Belajar dan Bermain Menyenangkan bagi Peserta Didik*. Dalam Jurnal Al-Ta'lim IAIN Imam Bonjol Padang [Online] Vol. 19 No 3, ISSN: 2355-7893, 7 halaman. [<http://journal.tarbiyahainib.ac.id/index.php/attalim/article/view/55>] [8 Desember 2014]